

Educational Interaction The Story of the Prophet dam 'Alaihi al-Salām In the Qur'an

Yunus Mokoginta Harahap^{1*}, Suwarno²
IAIN Takengon

ABSTRACT: Education is an interaction with interaction goals, interaction procedures, interaction materials, and interaction components, namely two or more people. In the story of the prophet Adam 'Alaihi al-Salam in the Qur'an, there is a closed dialogue with education. This research focuses on Educational Interaction in the Story of the Prophet Adam in the hope that it can reap or direct the learning process that we do to execute reasonable goals by imitating the truth of a story in the Koran al-Karm. The research method used is library research, which focuses on literature data collection techniques by collecting literature from primary and secondary sources. The primary sources in this study are the verses of the Koran containing the story of the prophet Adam 'Alaihi al-Salam. In contrast, the secondary data in this study were obtained from the hadiths of the prophet related to the topic of discussion, the history of the companions and tabi'n, the opinions of the previous commentators, and books. - books related to the topic of discussion. The data analysis technique in this study used content analysis, namely using the steps of Abdul Hayyi al Farmawi's thematic interpretation methodology. He put forward the efforts in the Qur'an thematically. The results of the educative interaction research in the story of the prophet Adam 'Alaihi al-Salam, and there are characteristics of educative interaction: goals, procedures, materials, and learning processes.

Keywords: Interaction, Educational, Story, Prophet Adam.

Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam ‘Alaihi al-Salām Dalam al-Qur’ān

Yunus Mokoginta Harahap^{1*}, Suwarno²

IAIN Takengon

ABSTRAK: Pendidikan adalah sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat tujuan interaksi, prosedur interaksi, materi interaksi, dan komponen interaksi yaitu dua orang atau lebih. Pada kisah Nabi Adam „Alaihi al Salam dalam al Qur“an terjadi dialog yang erat kaitannya dengan pendidikan. Tujuan penelitian ini terfokus pada Interaksi Edukatif Dalam Kisah Nabi Adam as dengan harapan dapat menuai *i`tibar* atau pelajaran untuk mengarahkan proses pembelajaran yang kita lakukan ke arah pencapaian tujuan yang baik dengan meneladani kebenaran dari sebuah kisah yang ada di dalam Alquran al-Karīm. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library Reseach), yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan literatur dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian adalah ayat ayat Alquran yang memuat tentang kisah nabi Adam as, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan topik bahasan, riwayat para sahabat dan *tabi`in*, pendapat para *mufassir* terdahulu, dan buku-buku yang berhubungan dengan topik bahasan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (konten analisis), yakni peneliti menggunakan langkah langkah metodologi tafsir tematik Abdul Hayyi al Farmawi. Beliau mengemukakan langkah langkah dalam menafsirkan Alquran secara tematik. Hasil penelitian interaksi edukatif dalam kisah nabi Ādam as, terdapat ciri interaksi edukatif yakni terdapat tujuan, prosedur, materi dan proses pembelajaran.

Kata Kunci : Interaksi, Edukatif, Kisah, Nabi Adam.

Submitted: 07-07-2022; Revised: 16-07-2022; Accepted:25-07-2022

*Corresponding Author: yunushrp7@gmail.com

PENDAHULUAN

Wacana pendidikan tidak akan pernah berhenti seiring dengan perkembangan kehidupan manusia dan akan secara terus-menerus mengikuti sejarah kehidupan manusia. Dalam tataran prosesnya, jika dilihat lebih mendalam belajar bukanlah menghafal buku dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang perubahan itu sebagai hasil dari proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, berubah pemahamannya, berubah kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lainnya yang ada pada diri individu yang belajar.

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. (Mudjiono., 2006). Menurut Djamarah Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. (Djamarah, 2005). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar dan mengajar adalah sebuah proses pembelajaran yang ditandai dengan terjadinya interaksi guru dengan peserta didik yang mempunyai tujuan untuk menanamkan perubahan-perubahan dalam diri peserta didik kearah tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

Perwujudan interaksi guru dan peserta didik harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada peserta didik, agar peserta didik mempunyai gairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian peserta didik diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam peran di atas, kiranya akan berjalan dengan baik apabila guru di satu sisi dan peserta didik disisi lain saling mendukung dan melengkapi, disamping itu kiranya keduanya harus senantiasa berada dalam kedisiplinan dalam menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing.

Dewasa ini banyak penelitian tentang pendidikan ditinjau dari segi pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana hasil penelitian dari I Wayan Cong Sujana, dari berbagai perspektif tentang fungsi dan tujuan pendidikan telah jelas terlihat bahwa pendidikan di Indonesia berupaya untuk menciptakan bangsa yang cakap, beriman, bertaqwa kepada Tuhan serta memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan kebangsaan yang luas seperti yang tertuang dalam sila pertama. (Sujana, 2019). Kemudian hasil penelitian oleh Nurkholis yang

menyatakan bahwa salah satu jalan yang terbaik adalah memperkenalkan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara dini dalam pendidikan formal karena anak didik kita merupakan sumber daya manusia dimasa yang akan datang. (Nurkholis, 2013). Padahal sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, pendidikan juga adalah suatu proses dimana guru menyampaikan materi dan peserta didik menerima materi pelajaran, dan apabila kedua hal tersebut terjadi maka timbullah interaksi di antara keduanya yang kemudian dinamakan dengan interaksi edukatif.

Secara konsep pada dasarnya, pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang sekaligus, yaitu pendidikan sebagai produk budaya (*muntij al-tsaqafi*) dan pendidikan sebagai produsen budaya (*muntij al tsaqāfah*) Hubungan diantara keduanya bersifat dinamis-dialektik sehingga esensi pendidikan adalah proses pembudayaan dan secara bersamaan kebudayaan adalah dasar praksis pendidikan. (Arif, 2008). Jika kita ambil satu titik temu dari hal tersebut adalah berhubungan dengan bagaimana proses interaksi peradaban tiap guru bisa di transfer kearah peradaban baru peserta didik.

Ketika kita berbicara dengan asal kebudayaan manusia, maka secara langsung kita akan bicara secara keseluruhan sejarah awal kehidupan manusia yang bermuara kepada nabi Ādam „Alaihi al-Salam (as), karena nabi Ādam as dalam ajaran agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam) adalah merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah swt yang kontras dengan pemikiran orang-orang *ateisme*, (Seperti halnya Charles Darwin yang mengatakan bahwa manusia adalah hasil dari evolusi genetis dari primata, hal ini dianalogikan dengan penemuan-penemuan fosil-fosil purbakala dan DNA primate hamper mirip dengan manusia) dan ajaran agama alamiah. (Shihab, 2007)

Di antara agama samawi yang mengemukakan dengan tegas manusia pertama adalah nabi Ādam as adalah agama Islam. Di dalam kitab suci agama Islam yaitu Alquran, awal penciptaan manusia di muat tiga terminologi yang saling mendukung satu sama lainnya, yakni kata *al-Insān* di dalam QS. al-Mukminūn/23 : 12, as-Sajdah/32 : 7,8 dan 9, al-Ma`ārij/70 : 19, al-Balad/90 : 4, at-Tīn/95 : 4, al-Hijr/15 : 26, an-Nahl/16 : 4, ar-Rahmān/55 : 3, 16, Yāsīn/36 : 77, at-Tāriq/86 : 5, al-`Alāq/96 : 2, dan Qāf/50 : 16. Terminologi yang kedua adalah *al-Basyar* terdapat di QS. al-Hijr/15 : 28, Maryam/19 : 17, Šād/38 : 71, dan al-Furqān/25 : 54, kemudian terminologi yang ketiga adalah nama *Ādam as*, nama ini terdapat di QS. al-Baqarah/2 : 30, al-A`rāf/7 : 11, dan al-Hijr/15 : 33, semua ayat di atas menjelaskan asal-usul penciptaan manusia adalah dari tanah dan sekaligus membantahkan bahwa manusia berevolusi dari hewan primata.

Secara historis di dalam Alquran diceritakan bahwa pada awalnya Allah swt memberitahukan para malaikat akan kehendak-Nya menciptakan wakil-Nya di muka bumi (*Khalīfah fi al Ard*) yaitu nabi *Ādam* as yang merupakan nenek moyang dari seluruh manusia. Tuhan yang Maha kuasa, yang maha sempurna, pencipta manusia dan penguasa jagat raya ini menyatakan pada malaikat bahwa Dia ingin menunjuk nabi Adam as sebagai *khalīfah*-Nya, sebagai wakil-Nya di muka bumi. Dalam memilih manusia sebagai pengganti-Nya di atas bumi, Allah menganugerahkan status spritual tertinggi bagi manusia dengan demikian mempercayakan padanya suatu misi suci di jagat raya ini. Di atas bumi ini manusia mengemban misi untuk mewakili Allah swt dan mencerminkan kemampuan-kemampuan yang telah dianugerahkan Allah swt kepadanya. Dan ini merupakan sifat utama dan yang paling terpenting yang dimiliki manusia sekaligus pembedanya dari makhluk ciptaan Allah swt yang lainnya.

Yang tidak kalah menarik bagi kalangan ilmuwan Islam dewasa ini dari kisah nabi Adam as adalah adanya dasar-dasar ilmu kependidikan dalam penciptaannya, yaitu terminologi kata *ta`līm* (تعلیم), kata ini dipetik dari kata dasar *`allama-yu`allimu-ta`līm* (علم - يعلم - تعليم), sepadan kata dengan *darrasa* (درس) yang menurut bahasa adalah mengajar atau mendidik. (Muhdhlor, 1998). Dalam kisah nabi *Ādam* as telah banyak peneliti yang mengemukakan bahwa telah terjadi proses pembelajaran didalamnya. Seperti penelitian oleh Dedi Sahputra Napitupulu, yang meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Adam As, dalam penelitiannya terdapat nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku meliputi rendah hati, menjauhi sifat angkuh, dan menjauhi sifat dengki. (Napitupulu, 2017). Kemudian penelitian oleh Adam Azmi Syahroni, tentang pendidikan karakter dalam islam melalui kisah nabi Adam. Hasil penelitiannya adalah dalam kisah Adam as dan Iblis terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dalam kehidupan yakni. Pertama Sikap sombong akan membawa seseorang kedalam kehinaan dan terjerumus ke dalam jurang kenistaan. Kedua, Taat dan patuh terhadap orang yang memang layak mendapatkannya, disertai dengan sikap HusnudzDzhonterhadap keputusan atau kebijakan orang tersebut. Ketiga, Godaan setan (Iblis) dapat secara langsung, dan dapat pula melalui perantara manusia Yang membedakan manusia dengan Iblis adalah akhlaknya, dan manusia akan menjadi mulia dikarenakan akhlak yang ada pada dirinya. Kelima Untuk menggapai sebuah harapan, hendaklah kita selalu berikhtiar yang disertai dengan doa. Keenam, Dalam berdoa kepada Allah SWT, hendaklah diiringi dengan bentuk tawashul, atau memberikan shalawat terhadap Rasulullah Muhammad saw. (Syahroni, 2019). Selanjutnya penelitian oleh Siti Maftukhatul Koiriyah, Thohirin, Sufyan Syafi`I yang memfokuskan pada nilai moral dalam kisah Nabi Adam

AS, seperti nilai jujur, anjuran menuntut ilmu, syukur dan tolong menolong. (Sit i Maftukhatul Koiriyah, 2020).

Hal tersebut tentunya yang melatar belakangi lahirnya ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang objek pembahasan yang terfokus pada Interaksi Edukatif Dalam Kisah Nabi Adam as dengan harapan dapat menuai *i`tibar* atau pelajaran untuk mengarahkan proses pembelajaran yang kita lakukan ke arah pencapaian tujuan yang baik dengan meneladani kebenaran dari sebuah kisah yang ada di dalam Alquran al-Karim.

Konsep Teori

Interaksi Edukatif

Roestiyah, mendefinisikan kata interaksi merupakan salah satu pengertian dari komunikasi. Dimana interaksi diartikan sebagai proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikasi. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut sebagai interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. (K., 2014). Dalam interaksi semacam ini terjadi siswa belajar dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Menurut Sardiman, interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja. (Sardiman, 2012)

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan bahwa interaksi yang bernilai edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. (Djamarah, 2000). Dengan konsep diatas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di pihak lain, keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama untuk mencapai tujuan. Sehingga, dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan bimbingannya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Muhaimin menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif tersebut minimal terdapat hal-hal sebagai berikut; *Pertama*, Tujuan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas. *Kedua*, Bahan ajar pendidikan yang menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan. *Ketiga*, Guru dan pelajar aktif dalam melakukan interaksi. *Keempat*, Pelajar dan bahan ajar berinteraksi secara aktif. *Kelima*, Kesesuaian metode yang akan di gunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. *Keenam*, Situasi yang memungkinkan terciptanya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik. *Ketujuh*, Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar. (Muhaimin, 1996)

Meskipun terdapat sedikit perbedaan, Miftahul Huda menggambarkan ciri-ciri interaksi edukatif antara lain; memiliki tujuan, mempunyai prosedur, materi khusus, aktivitas anak didik, pendidik sebagai pembimbing, kedisiplinan, mempunyai batas waktu dan evaluasi. (Huda, 2008) Pendapat ini sama dengan apa yang dikemukakan Djamarah yang lebih menjelaskan bahwa interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, mempunyai tujuan, *Kedua*, mempunyai prosedur, *Ketiga*, mempunyai materi, *Keempat*, aktifitas anak didik, *Kelima*, Guru sebagai pembimbing, *Keenam*, disiplin, *Ketujuh*, adanya batas waktu, dan *Kedelapan*, adanya evaluasi. (Djamarah, 2005)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur. (Nazir, 2003). Sementara sifat penelitian ini adalah kualitatif yang menguraikan pembahasan dan hasil penelitian berbentuk deskriptif analitik, yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan kemudian menganalisis data-data tersebut. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan literature dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian adalah ayat-ayat Alquran yang memuat tentang kisah nabi Adam as, antara lain; QS. al-Baqarah/2 : 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38 dan 39; QS. „ali-`Imrān/3 : 33 dan 59, QS. al-Mā`idah/5 : 27; QS. al-A`rāf/7 : 11, 19, 26, 27, 31, 35, 172, QS. al-Isrā`/16 : 61,70, QS. al-Kahfi/18 : 50, QS. Maryam/19 : 58, QS. Tāhā/20 : 115, 116, 117, 120, 121, QS. Yāsīn/36 : 60. (al-Baqi, 1939) Yang tentunya mempunyai *munasabat* didalamnya, baik antar ayat dalam satu surat, maupun antar ayat dengan surat yang berbeda di dalam Alquran al-Karīm. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, data ini diperoleh dari Hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan topik bahasan, riwayat para sahabat dan *tabi`in*, pendapat para *mufassir* terdahulu,

dan buku-buku yang berhubungan dengan topik bahasan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (konten analisis), yakni peneliti menggunakan langkah-langkah metodologi tafsir tematik Abdul Hayyi al Farmawi. Beliau mengemukakan langkah-langkah dalam menafsirkan Alquran secara tematik. (Jamarah), 1994)

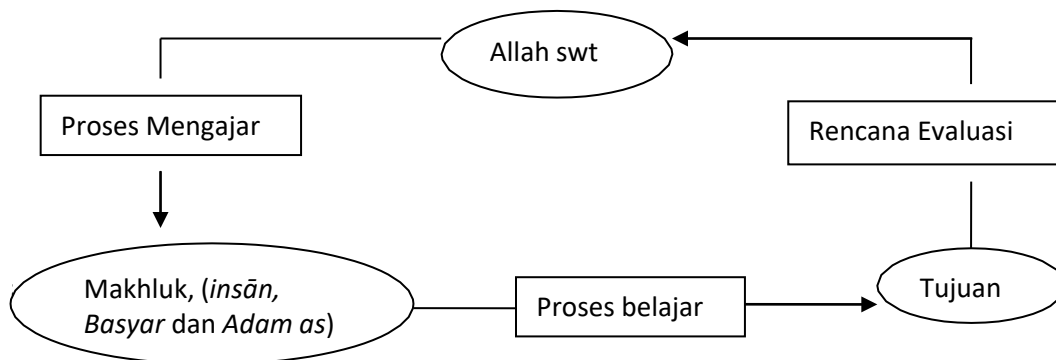
Hasil dan Pembahasan

Membicarakan proses belajar dan mengajar tidak terlepas dari pembicaraan tentang interaksi edukatif, karena proses belajar mengajar menitik beratkan kepada proses mengajar guru di satu sisi dan proses belajar peserta didik di sisi lain, apabila proses mengajar guru dan belajar peserta didik berlangsung maka pada saat itu pulalah terjadi interaksi edukatif dalam proses pembelajaran. Interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja. (A.M., 1992). Dalam hal ini yang menjadi guru sebagai pembimbing, pembantu tumbuh kembang peserta didik adalah Allah swt sebagai implementasi dari fungsi *rububiyah*-Nya terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya, sedangkan peserta didik adalah tiga golongan makhluk Allah swt yaitu; para Malaikat, Iblis dan Adam as serta istrinya. Sebagaimana pendapat Muhaimin menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif tersebut minimal terdapat hal-hal sebagai berikut: pertama, Tujuan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas. Kedua, Bahan ajar pendidikan yang menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan. Ketiga, Guru dan pelajar aktif dalam melakukan interaksi. Keempat, Pelajar dan bahan ajar berinteraksi secara aktif. Kelima, Kesesuaian metode yang akan di gunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Keenam, Situasi yang memungkinkan terciptanya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik. Ketujuh, Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar. (Muhaimin., 1996). Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar adalah sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik secara mental maupun intelektual.

Perumusan tujuan proses pembelajaran dalam interaksi edukatif ini disesuaikan dengan memperhatikan kondisi potensi-potensi yang diberikan

Allah swt kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Berarti bahwa Ādam as dengan potensi-potensi yang diberikan untuk memimpin makhluk Allah swt di muka bumi ini dipergunakan untuk mengabdikan diri kepada penciptanya yaitu Allah swt. Hal itu juga mengartikan bahwa para Malaikat dengan segala potensinya diciptakan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah swt, dan begitu juga dengan Iblīs dan para Jin sebagai makhluk, maka dengan serta merta fungsi dari penciptaan serta potensi potensinya hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. (Sanjaya, 2008). Untuk itu interaksi yang edukatif harus mempunyai prosedur untuk mengarahkan proses interaksi kearah tujuan yang telah ditetapkan. Jika kita cermati dalam berbagai aspek dalam proses jalannya interaksi edukatif dalam kisah nabi Adam as adalah materi pembelajaran pengangkatan Ādam as sebagai *khalifah fi al-Ard* awal sejarah kisah nabi Ādam as, secara skematik proses belajar mengajar dalam kisah nabi Ādam as dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Proses Belajar Mengajar Dalam Kisah Nabi Adam as

Berlangsungnya interaksi antara Allah swt sebagai guru dengan para Malaikat, Iblīs dan Adam as sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (untuk mengabdikan diri kepada Allah swt) menjadikan proses belajar dan mengajar adalah sebagai proses. Sebagai proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar. (Sudjana, 2002)

artinya adalah bahwa pendekatan yang diarahkan dalam interaksi tersebut agar para makhluk (Malaikat, Iblis dan Adam as) melakukan penyembahan kepadanya dan mengagungkan namanya dengan sepenuh hati. Prosedur adalah jalannya interaksi yang di rencanakan dan di desain untuk mencapai tujuan pendidikan, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang relevan.(A.M., 1992). Untuk mencapai tujuan pebelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan dibutuhkan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran.

Terdapatnya strategi dalam kisah nabi Adam as di dalam Alquran, diambil dari Firman Allah swt di dalam QS. al-Baqarah/2 : 30

وَقُلِّبْنَا عَلَيْهِ سُرَّتْهُ وَأَسْبَغَ فِي سُبْحَانَكَ مَا يَكْفِيكَ مَا سَأَلْنَاكَ وَأَنْتَ عَلِيمٌ غَائِبٌ
فَقَالَ يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا
فِيهَا مِنَ الْمَذْمُومِينَ
فَلَمَّا جَعَلْنَا آدَمَ وَنُوحًا وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنًا مَرْسُومًا سَأَلْنَاكَ مَا كُنَّا نَسْتَعْجِلُ بِكَ
وَأَنْتَ عَلِيمٌ غَائِبٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji Mu dan menyucikan nama Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(RI, 2020)

innī a`lamu mā lā ta`lamūn (sesungguhnya Aku Maha Mengetahui segala apa yang tidak kamu ketahui).(RI, 2017). Firman Allah swt ini mengisyaratkan bahwa segala sebab dan akibat dari penciptaan *khalīfah fī al-ard* sudah di rencanakan oleh Allah swt. Jika demikian, isyarat tersebut sudah barang tentu bahwa Allah swt telah menyusun strategi, metode, untuk membelajarkan *khalīfah fī al-ard* (Ādam as dan anak cucunya) tersebut agar supaya tidak melenceng dari tujuan pembelajaran dan sekaligus sebagai tujuan penciptaannya, yakni untuk menyembahkan diri kepada Allah swt dengan sepenuh hati (ikhlas). J.R David sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, mengemukakan strategi sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.(Sanjaya, 2008).Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pernyataan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang di susun untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu maka tujuan adalah menjadi hal yang sangat penting dalam implementasi suatu strategi. Hal ini berdasarkan bahwa yang tidak dapat di goda syaitan adalah orang yang ikhlas (*mukhlisīn*) mengarahkan segala potensi penciptaannya untuk mngabdikan diri kepada Allah swt,

sebagaimana terdapat di dalam QS. al-Hijr/15 : 40; QS. Šād/38 : 80. Jika dikaitkan dengan proses belajar, Ini menerangkan bahwa, orang yang akan dapat menggapai tujuan belajar adalah orang yang mempunyai motivasi belajar yang tulus dengan sepenuh hati (*ikhlas*). Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran disini adalah ikhlas, hal ini di dasari bahwa hanya dengan strategi ikhlas menjalankan amanah sebagai *khalīfah fī al-arḍ* Ādam as dan anak cucunya dapat terhindar dari pengaruh syaitan untuk keluar dari proses pembelajaran dalam menggapai tujuan.

Sedangkan metode adalah tata cara bagaimana mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dengan kata lain metode digunakan sebagai cara untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan. Untuk itu aktualisasi berbagai cara yang dilakukan oleh Allah swt untuk membelajarkan seluruh makhluknya (termasuk Ādam as) adalah merupakan metode. Jika ditinjau dari berbagai aspek kisah Ādam as di dalam Alquran, terdapat berbagai metode yang diterapkan Allah swt untuk membelajarkan para Malaikat Iblīs dan Ādam as serta istrinya untuk menggapai keikhlasan dalam mengabdikan diri kepadanya. yaitu,

pertama, metode umpan balik (pelemparan wacana untuk mempengaruhi perhatian). Metode ini terlaksana ketika Allah swt menginformasikan ingin menciptakan seorang. Makna seorang disini bukan kepada personal seseorang, namun berarti kepada sifat, potensi dan jenis penciptaannya *khalīfah* di muka bumi. Allah swt (sebagai guru) telah melakukan pembelajaran dengan metode pelemparan wacana umpan balik kepada para Malaikat, Metode ini mengisyaratkan agar seorang guru dalam proses pembelajaran harus dialogis dalam melakukan pembelajaran untuk meraih keterbukaan informasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Allah swt (sebagai *murabbī*) kepada para Malaikat (sebagai peserta didik), metode ini juga dilakukan untuk mengubah persepsi para malaikat tentang objek wacana pembelajaran (penciptaan *khalīfah fī al-arḍ*). Sebagaimana terdapat dalam kisah Adam as. pada QS. al-Baqarah/2 : 30, para malaikat mempunyai persepsi bahwa *khalīfah fī al-arḍ* itu adalah orang yang akan berbuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di muka bumi, kemudian pada QS. al-Baqarah/2 : 31-34 persepsi malaikat itu berubah dibuktikan dengan pengakuan tentang kekhalifahan Adam as. dengan melakukan sujud kepadanya.

Kedua, metode pembekalan (orientasi Adam as), dikarenakan kesalahan persepsi para malaikat dan Iblīs tentang *khalīfah fī al-arḍ* yang kemudian adalah Ādam as, hal itu memerlukan orientasi atau peninjauan kembali untuk

menentukan pembaharuan sikap (arah, tempat dan sebagainya) para Malaikat dan Iblīs untuk mengubah arah pandangan, perhatian dan kecenderungan yang mendasari pikiran mereka. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah/2 : 31-33, Allah swt melakukan pembekalan kepada Adam as. dengan mengajarkannya tentang nama-nama benda (*al-asmā'a*), setelah itu Allah swt menantang malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda tersebut namun mereka tidak sanggup menyebutkannya. Kemudian Allah swt menugaskan Adam as. untuk memaparkan nama-nama benda tersebut sebagai orientasi pertama Adam as. dengan lingkungannya, hal itu kemudian menjadikan para malaikat merubah persepsi tentang peberian amanah *khalīfa fī al-ard* kepada Adam as.

Ketiga, Metode Penugasan. Metode ini di tandai dengan segala bentuk penggunaan *fī il amar* (kata kerja yang menunjukkan perintah). Hal ini sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam Bahasa arab dikenal, *Ṭalaba al-Fi`la min al-A`la ila al-Adna Faḥuwa Wājib*, *Ṭhalaba al-Fi`la min al-Adna ila al-A`la Faḥuwa ad-Du`ā* (perkataan yang menuntut suatu perbuatan yang dilakukan oleh yang lebih tinggi kedudukannya kepada seorang yang lebih rendah kedudukannya mengisyaratkan perbuatan itu wajib di kerjakan, sedangkan perkataan yang menuntut suatu perbuatan yang dilontarkan oleh seorang yang lebih rendah kedudukannya kepada yang lebih tinggi kedudukannya mengisyaratkan perkataan itu adalah permohonan) yang di lontarkan dalam metode ini di lakukan Allah swt kepada malaikat dan Iblīs untuk melakukan sujud kepada Ādam as dengan penggunaan *fī il amar "usjudū"*, (Terdapat di dalam QS. al-Baqarah/2 : 34, al-A`rāf/7 :11, al-Hijr/15 :29, al-Isrā"/17 : 61, al-Kahfi/18 : 50, Ṭāhā/20 :116 dan Ṣād/38 : 72) di lontarkan khusus kepada Iblīs, (Terdapat di dalam QS. al-A`rāf/7 :13 perkataan *ihbiṭ* dan *ukhruj*, ayat 18 perkataan *ukhruj*, al-Hijr/15 : 34 perkataan *ukhruj*, al-Isrā"/17 : 63 perkataan *izhab*, pada ayat 64 perkataan *istafziz* dan *ajlib*, Ṣād/38 : 77 perkataan *ukhruj*).

khusus kepada Ādam as dan istrinya, (Terdapat di dalam QS. al-Baqarah/2 : 31 perkataan *anbiū*, pada ayat 35 perkataan *uskun*; al-A`rāf/7 : 19 perkataan *uskun*). dan perkataan yang dilontarkan kepada Ādam as dan istrinya serta Iblīs. (Terdapat di dalam QS. al-Baqarah/2 : 36 dan 38 perkataan *ihbiṭū*; al-A`rāf/7 : 24 perkataan *ihbiṭū*; Ṭāhā/20 : 123 perkataan *ihbiṭū*;))

Keempat, Metode Konseling Kesalahan. Metode ini dilakukan oleh Allah swt kepada para malaikat, mengenai kesalahan persepsi mereka atas wacana yang telah dilontarkan Allah swt hendak menciptakan *khalīfah fī al-Ard*, untuk itu Allah swt menantang mereka untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah dihadapkan kepada mereka dengan perkataan *anbiūnī bi asmāi hāulāi in kuntun ṣādiqīn* (paparkan kepada-Ku nama-nama benda yang ada dihadapan

“dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”(RI, 2020)

Dan kemudian taubat Adam dan Hawa diterima oleh Allah yang terdapat pada surat Taha ayat 122

قَالَ اجْعَلْنِي مِثْلَ قَوْمِ آدَمَ

“Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.”(RI, 2020)

Pendekatan (*approach*), pendekatan dapat diartikan dengan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, pendekatan yang berpusat kepada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran eksp ositori, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menuru nkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif.(Sanjaya, 2008)

Apabila di analisis secara seksama tentang pendekatan yang di lakukan oleh Allah swt dalam proses pembelajaran yang termuat dalam kisah Adam as di dalam Alquran al-Karīm, maka dapat kita simpulkan bahwa pendekatan yang di lakukan adalah pembelajaran yang berpusat pada makhluk ciptaannya, yakni para malaikat, Iblīs dan Ādam serta istrinya (sebagai peserta didik dalam kisah tersebut). Hal ini diperkuat dengan firman Allah swt di dalam QS. al-A`rāf/7 :18

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“(Allah) berfirman, “Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua.”(RI, 2020)

Ayat ini adalah berdasarkan kepada keengganan Iblīs untuk melakukan sujud kepada Ādam as dan setelah kesalahan Iblīs tersebut di konseling Allah swt, keengganan Iblīs untuk melakukan sujud kepada Ādam as adalah dikarenakan dia lebih senior dari penciptaan dan lebih mulia penciptaannya. Hal ini menimbulkan persepsi syaitan bahwa Allah swt tidak adil dalam menunjuk pengembanan amanah *khalīfah fī al-arḍ* tersebut dan memohon kepada Allah swt untuk memberikannya izin untuk menggoda Ādam as beserta istri dan anak cucunya sampai hari akhirat agar berpaling dari petunjuk yang diberikan Allah swt kepada mereka untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.

Kemudian Allah swt menjelaskan kebebasan memilih untuk berbuat mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah swt atau tidak sama sekali dan mengikuti godaan Iblīs, hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Ṭāhā/20 : 123 dan 124.

وَلَقَدْ جَاءَ إِدْرِيَسَ بِبُحَيْرَةِ الْمَدْيَنَةِ بِالْمَاءِ الْيَشَنِ وَالْأَنْبِيَاءُ يَتَّبِعُونَ
وَلَقَدْ جَاءَ إِدْرِيَسَ بِبُحَيْرَةِ الْمَدْيَنَةِ بِالْمَاءِ الْيَشَنِ وَالْأَنْبِيَاءُ يَتَّبِعُونَ
وَلَقَدْ جَاءَ إِدْرِيَسَ بِبُحَيْرَةِ الْمَدْيَنَةِ بِالْمَاءِ الْيَشَنِ وَالْأَنْبِيَاءُ يَتَّبِعُونَ
وَلَقَدْ جَاءَ إِدْرِيَسَ بِبُحَيْرَةِ الْمَدْيَنَةِ بِالْمَاءِ الْيَشَنِ وَالْأَنْبِيَاءُ يَتَّبِعُونَ

“Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".(RI, 2020)

Hal itu membuktikan bahwa Allah swt memberikan kebebasan kepada Ādam as dan istrinya khususnya dan kepada seluruh makhluknya bangsa manusia sebagai anak cucu Ādam as dan istrinya dan bangsa jin sebagai keturunan Iblīs pada umumnya untuk berbuat sesuatu di muka bumi, apakah mengikuti petunjuk Allah swt atau berpaling daripadanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang dilakukan kepada makhluk-Nya adalah pembelajaran berbasis kebebasan memilih serta berbuat sesuatu di muka bumi.

Pernyataan sekaligus janji Allah kepada Iblīs di dalam QS. Ṭāhā/20 : 123 dan 124 itu dipertegas Allah swt kemudian di dalam QS. as-Sajdah/32 :13.

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ أَخْرَجْتَهُم مِّنَ الْجَنَّةِ إِذْ هُمْ يَقُولُونَ إِنَّا نَرَى الْجِبَالِ كَوَهْدٍ عُيُونِنَا أَوْ إِنَّا نَرَى أَرْضَنَا مَرْسُومًا فَذُنُوبُنَا وَأَنَّا نَرَى رَبَّنَا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetapkan Perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya a akan aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."(RI, 2020)

dalam ayat tersebut adalah merupakan perkataan sekaligus janji Allah swt kepada orang yang mengikuti bisikan Iblīs. Hal ini berarti Allah swt bukan berarti tidak mampu untuk mengajarkan langsung dan menjadikan seluruh makhluk-Nya berbuat yang benar dimuka bumi, akan tetapi itu adalah janji Allah swt kepada Iblīs untuk melakukan pengujian langsung kepada mereka dikarenakan telah ada potensi potensi pemberian amanah *khalīfah fī al arḍ* kepada Ādam as dan anak cucunya, kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri peserta didik.

Dari penjabaran makna ayat di atas, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin di capai ada pelaksana serta memiliki teori-teori tertentu. Dengan demikian maka

fungsi *rububiyah* Allah swt kepada makhluknya telah mencakup seluruh domain yang ada, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

KESIMPULAN

interaksi edukatif dalam kisah nabi Ādam as, yang telah dipaparkan di atas antara lain adalah, *pertama*, adanya tujuan pembelajaran, dapat dilihat dari Firman Allah swt yang memuat kata *innī a`lamu mā lā ta`lamūn* (sesungguhnya Aku Maha Mengetahui yang sebelumnya), hal ini membuktikan adanya tujuan dari penciptaan *khalifah fī al-ard*. *Kedua*, adanya prosedur, dapat dilihat dari kait sambung kisah nabi Adam as yang tidak serta merta langsung kepada hasil pembelajaran, namun terdapat perencanaan yang meliputi pembuatan strategi, metode, pendekatan dan sampai kepada bagaimana mengevaluasi segala proses pembelajaran yang dilakukan *khalifah fī al-ard* nantinya. *Ketiga*, adanya materi khusus, tujuan proses pembelajaran dalam interaksi edukatif dalam kisah nabi Ādam as adalah untuk menyembah kepada Allah swt dengan pemberian materi khusus sekaligus amanah *khalifah fī al-ard*. *Keempat*, peserta didik sebagai yang akif dalam pembelajaran yang menimbulkan posisi para Malaikat, Iblīs dan Ādam dan istrinya sebagai subyek dan obyek proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., S., 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- al-Baqi, M. F. A., 1939. *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Khairo Mesir: Dar al-Kuttab.
- Arif, M., 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Djamarah, 2005. *Guru dan Anak Dikik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Ci
- Huda, M., 2008. *Interaksi Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Jamarah), A. a.-H. a.-F. (. S. A., 1994. *Metode Tafsir Maudlu'i*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- K., R. N., 2014. *Masalah Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjiono., D. d., 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhdhlor, A. A., 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Grafika.

Harahap, Suwarno

Napitupulu, D. S., 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS. *Tadris*, 12(2), pp. 243-256.

Nazir, M., 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurkholis, 2013. Pendidikan dalam Upaya memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), pp. 24-44.

RI, K. A., 2017. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

RI, K. A., 2020. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Sanjaya, W., 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sardiman, A. M., 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Grafindo.

Shihab, M. Q., 2007. *Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan.

Siti Maftukhatul Koiriyah, T. S. S., 2020. Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam As Di Dalam Al-Qur'an. *El-Tarikh*, 1(2), pp. 68-81.

Sudjana, N., 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sujana, I. W. C., 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), pp. 29-39.

Syahroni, A. A., 2019. Nilai Pendidikan Karakter dalam Islam Melalui Kisah Nabi Adam AS dan Iblis. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), pp. 167-179.